

Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Rappojawa Nomor 71 Kota Makassar

Teachers' Perceptions of the Implementation of the Independent Curriculum at SDN Rappojawa Number 71, Makassar City

Fina Melani Putri^{1*}, Muhammad Yunus², Burhan³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa

²Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

³Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa

*Correspondent author email: finamelaniputri8533@gmail.com

Diterima: 07 November 2024 / Disetujui: 30 Januari 2025

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di SDN Rappojawa Nomor 71 Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Guru di SDN Rappojawa Nomor 71 menjadi subjek dalam penelitian ini, dengan jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 15 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara kepada subjek penelitian dan melakukan observasi pembelajaran di kelas yang diampunya serta dengan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SDN Rappojawa Nomor 71 Kota Makassar belum seluruhnya memahami kurikulum merdeka baik secara teoretis maupun praktis. Sebagian besar guru di SDN Rappojawa Nomor 71 belum mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai kurikulum merdeka sebagai bekalnya dalam melaksanakan kurikulum baru ini.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Pemahaman Guru, Kurikulum Merdeka

Abstract. This research aims to determine teachers' understanding of implementing the independent curriculum at SDN Rappojawa Number 71, Makassar City. This research uses a qualitative approach with a case study design. Teachers at SDN Rappojawa Number 71 were the subjects of this research, with the number of participants in this research being 15 people. Data collection techniques use interviews with research subjects and observing learning in the classes they teach as well as documentation. The results of the research show that teachers at SDN Rappojawa Number 71 Makassar City do not fully understand the independent curriculum, both theoretically and practically. Most of the teachers at SDN Rappojawa Number 71 do not have sufficient knowledge regarding the independent curriculum to equip them for implementing this new curriculum.

Keywords: Teacher Perception, Teacher Understanding, Independent Curriculum



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menjalani kehidupan, pengaruh pendidikan dapat dilihat dari karakter seseorang. Menurut Marisa (2021), pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh manusia untuk belajar sehingga dapat memaksimalkan potensi dirinya. Upaya ini dilakukan dengan sengaja dan sadar, termasuk di dalamnya adalah terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang efisien. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal yang menawarkan berbagai lingkungan belajar terstruktur dan menawarkan beberapa kesempatan kepada siswa untuk kegiatan belajar mengajar. Menurut Haerullah (2020), sistem pendidikan formal berupa sekolah berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Perkembangan dan pertumbuhan siswa yang bertujuan serta dorongan dari berbagai kesempatan belajar dapat membantu mencapai hal ini. Kurikulum adalah seperangkat instruksi yang mengatur semua itu (Khoirurrijal, 2022). Dari berbagai macam kegiatan yang dilakukan siswa, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menciptakan lingkungan belajar yang beragam dan terorganisir, terutama dengan pengaturan yang dapat memfasilitasi lebih banyak kesempatan belajar bagi siswa. Akibatnya, dengan mendukung dan membimbing siswa saat mereka tumbuh dan berkembang, tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajarlah yang membentuk segalanya. Sesuai dengan apa yang telah dikemukakan di atas, kurikulum sangat penting bagi berjalannya sistem pendidikan untuk menghasilkan generasi yang orisinal, kreatif, dan bertanggung jawab. Kurikulum memuat RPP yang selanjutnya akan digunakan sebagai landasan acuan dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini juga menggabungkan bahan instruksional, proses, konten, dan tujuan pembelajaran. Menurut Khoirurrijal (2022), kurikulum adalah dokumen rancangan yang memuat strategi dan taktik pembelajaran yang nantinya dapat dikembangkan, tujuan yang ingin dicapai, materi pembelajaran dan pengalaman yang harus diselesaikan siswa, materi evaluasi yang berguna untuk melihat pencapaian tujuan, serta implementasi aktual dari apa yang telah direncanakan. Kurikulum berdampak pada pengalaman seseorang, jenis dan kualitas pengetahuan yang dapat mengarah pada kehidupan dan keberadaan yang lebih baik. Perkembangan dan perubahan zaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi reformasi kurikulum. Khoirurrijal (2022) menyatakan bahwa kurikulum perlu diperluas dan direvisi sekali lagi agar dapat mengikuti perkembangan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat serta perkembangan masyarakat. Mengikuti perkembangan zaman yang semakin cepat, banyak negara yang secara aktif melakukan perbaikan dan inovasi kurikulum pendidikannya.

Indonesia telah sering mengubah kurikulumnya untuk mengikuti perkembangan zaman. Hal ini juga dapat disebabkan oleh faktor lain, seperti pengunduran diri, pemilihan menteri pendidikan, atau evaluasi kurikulum sebelumnya yang dianggap tidak memadai. Rahayu (2021) menegaskan bahwa untuk memenuhi tujuan pendidikan yang efektif, kurikulum harus dirancang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat kontemporer dan diarahkan oleh perubahan zaman yang semakin cepat. Sejak kurikulum 1952 hingga kurikulum merdeka saat ini telah banyak dilakukan penyesuaian dan kemajuan terhadap kurikulum di Indonesia. Kementerian mulai mengembangkan kurikulum pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (saat kurikulum direvisi pada tahun 1994), 2004 (saat kurikulum berbasis kompetensi dilaksanakan), 2006 (saat KTSP dilaksanakan), dan 2013 (ketika Kurtilas diimplementasikan). Perubahan yang dilakukan pada Kurikulum 2013, diakibatkan oleh pemerintah yang mengubah kurikulum pada tahun 2018 (Kurtilas Revisi), dan kurikulum baru muncul yang dikenal sebagai kurikulum merdeka (Priantini, 2022). Kurikulum merdeka, menurut Khoirurrijal (2022) merupakan panduan belajar dengan rangkaian sistem pembelajaran intrakurikuler, informasi disampaikan lebih ideal karena siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami topik secara menyeluruh dan membangun kompetensi.

Kurikulum merdeka menempatkan penekanan pada kreativitas dan kebebasan. Kurikulum ini dikembangkan dengan maksud untuk menciptakan kurikulum yang fleksibel yang menekankan konsep-konsep kunci. Menurut Kurniati (2022), kurikulum merdeka memiliki tiga ciri utama: proses belajar mengajar difokuskan pada proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter pelajar Pancasila, materi difokuskan pada hal-hal esensial sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk memperdalam materi pelajaran dan kompetensi dasar seperti numerasi dan literasi, dan guru berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Tenaga pendidik adalah orang yang menentukan tingkat pemikiran mandiri siswa, oleh karena itu merekalah yang terutama bertanggung jawab untuk meningkatkan prestasi akademik. Tidak diragukan lagi, guru terpengaruh dalam proses pembelajaran oleh pengembangan kurikulum, agar siswa dapat memahami informasi secara akurat dan menyeluruh, guru harus mampu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi mereka. Namun, beberapa guru masih mempunyai tantangan dalam menyusun kurikulum yang ada saat ini. Tidak semua guru mampu mencapai hal ini. Kurangnya pelatihan dan kesempatan pengembangan profesional membuat pemahaman guru masih minim terkait kurikulum merdeka, selain itu ketidakmampuan fasilitas dan teknologi dalam mendukung aktivitas guru secara lebih efektif dan efisien menjadi penyebab banyak guru menghadapi hambatan dan tantangan dalam menyesuaikan diri dengan penerapan kurikulum merdeka (Sasmita, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di SDN Rappojawa Nomor 71 Kota Makassar.

B. METODE PENELITIAN

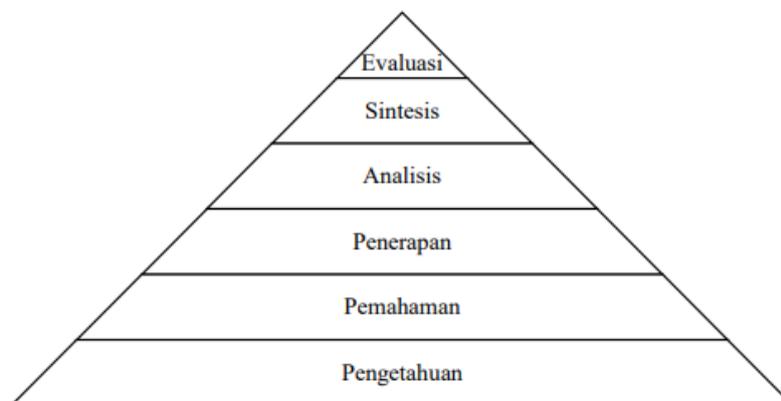
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus digunakan untuk memahami sepenuhnya suatu kasus, orang, atau keadaan tertentu. Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena dapat memberikan penjelasan atau informasi secara deskriptif tentang pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di SDN Rappojawa Nomor 71 Kota Makassar dan mampu menjelaskan fakta dan realitas di lapangan, sehingga pendekatan kualitatif dipandang sangat cocok dan tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman terhadap kurikulum merdeka akan mempengaruhi bagaimana pembelajaran dilaksanakan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi seberapa baik pembelajaran tersebut dilaksanakan. Untuk menjamin kurikulum merdeka dilaksanakan sesuai dengan keputusan yang diambil, diperlukan kinerja guru yang profesional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam kurikulum. Guru profesional adalah seseorang yang memiliki peran mengajar secara totalitas (Hamid, 2017). Oleh karena itu, guru harus memahami kurikulum, yang mencakup prinsip-prinsip pendidikan yang diperlukan untuk melaksanakan hasil pembelajaran yang diharapkan.

Dari temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi terlihat bahwa guru-guru di SDN Rappojawa Nomor 71 belum sepenuhnya memahami kurikulum merdeka, akan terjadi perbedaan penilaian jika guru yang ada saat ini dievaluasi satu per satu. Beberapa guru merasa nyaman dengan modifikasi kurikulum merdeka karena mereka memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan menerapkannya, sedangkan beberapa guru masih kurang memahaminya. Hal tersebut terlihat dari pendekatan yang digunakan guru di SDN Rappojawa masih berfokus pada guru sehingga kegiatan pembelajaran tidak berjalan secara aktif, hanya beberapa guru saja yang menggunakan pendekatan yang berfokus pada siswa. Padahal kurikulum merdeka menekankan pendekatan yang berfokus pada siswa. Kurikulum merdeka memiliki fokus pembelajaran yang memiliki pusat pada siswa sedangkan guru hanya sebatas fasilitatornya saja, dalam hal ini guru tidak dijadikan sumber utama dalam menyampaikan suatu bahan ajar, melainkan siswa dituntut untuk lebih aktif serta mandiri dalam mencari berbagai sumber pelajaran (Pertiwi, 2022).

Guru-guru di SDN Rappojawa Nomor 71 sebagian besar membuat modul pendidikan sendiri, ada pula yang masih menggunakan modul-modul yang disediakan pemerintah yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan siswanya. Modul ajar yang baik adalah modul yang relevan dengan waktu dan tempat siswa serta berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya (Salsabila, 2023). Meskipun informasi merupakan landasan penting untuk mengembangkan pemahaman, guru di SDN Rappojawa Nomor 71 Kota Makassar kurang memiliki pengetahuan yang mendalam dan terperinci.



Sumber: Taksonomi Bloom dalam Kuswana, 2012

Gambar 1 Piramida Ranah Kognitif

Pemahaman merupakan tingkat selanjutnya setelah pengetahuan, menurut Taksonomi Bloom dalam Kuswana (2012). Ada tiga jenis perilaku pemahaman: (1) perilaku penerjemahan, yang mengacu pada kemampuan berkomunikasi dalam bahasa, istilah, atau format yang berbeda; (2) perilaku penafsiran, yang melibatkan komunikasi sebagai konfigurasi potensial pemahaman gagasan dan

mengharuskan adanya reorganisasi gagasan ke dalam konfigurasi baru dalam pikiran seseorang; dan (3) perilaku ekstrapolasi, yaitu meliputi gagasan atau prediksi berdasarkan pemahaman terhadap kecenderungan atau kondisi yang digambarkan dalam komunikasi.

Ditinjau dari hal tersebut, sebagian besar guru di SDN Rappojawa Nomor 71 Kota Makassar berada pada jenis perilaku pemahaman pertama. Guru dapat mengkomunikasikan dengan bahasanya sendiri, menjelaskan mengenai komponen kurikulum merdeka sesuai dengan pengetahuannya masing-masing. Pada jenis perilaku kedua dan ketiga, guru-guru belum mencapai tingkatan tersebut. Hal tersebut tidak terlepas dari masih terdapat beberapa aspek dalam kurikulum merdeka yang belum diketahui guru dengan baik sehingga belum membentuk pemahaman yang utuh. Menurut Sulistiyandarum (2023) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian dari implementasi kurikulum merdeka. Namun berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa SDN Rappojawa Nomor 71 belum melaksanakan P5 baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru di SDN Rappojawa Nomor 71 Kota Makassar menunjukkan tipe perilaku pemahaman pertama, seperti penjelasan di atas. Guru mampu mendeskripsikan unsur-unsur kurikulum merdeka dalam bahasanya sendiri berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Guru masih belum berada pada level perilaku kedua dan ketiga. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa guru masih kurang memahami beberapa bagian kurikulum merdeka karena guru belum menguasainya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pasifnya guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Guru hanya sekadar menerima apa yang pemerintah berikan, padahal jika guru mau lebih inisiatif berupaya dan belajar secara mandiri serta berkelanjutan tentu pemahaman kurikulum merdeka akan diperoleh secara utuh dan menyeluruh.

Guru-guru di SDN Rappojawa Nomor 71 mengikuti sosialisasi atau pelatihan terkait kurikulum merdeka guna membantu implementasinya. Namun berdasarkan hasil observasi pelatihan tersebut dirasa kurang efektif dalam mencapai tujuannya karena para guru yang hadir sebagai perwakilan atau peserta masih bingung mengenai isi dan jadwalnya sehingga menyulitkan mereka dalam menyampaikan ilmu kepada guru lain atau menerapkannya pada praktik mereka sendiri. Akibatnya, guru belum sepenuhnya memahami teori dan praktik yang akan digunakan di kelas. Namun, untuk mengetahui lebih jauh mengenai kurikulum merdeka, sejumlah guru telah mengunjungi website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan memanfaatkan aplikasi merdeka mengajar. Platform Merdeka Mengajar sebagai tempat bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka, khususnya dalam mempraktikkan kurikulum merdeka. Platform Merdeka Mengajar dapat memberikan kesempatan yang setara bagi guru untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kompetensi belajarnya kapan pun dan di mana pun guru berada (Sumandya, 2022).

Guru-guru di SDN Rappojawa Nomor 71 juga tidak memiliki buku penunjang guru dalam memahami kurikulum merdeka. Guru-guru di SDN Rappojawa Nomor 71 hanya memiliki buku siswa yang pendistribusiannya pun terlambat. Padahal pemerintah dalam bahan uji publik kurikulum merdeka menjelaskan dalam rangka implementasi kurikulum ini akan disusun:

- 1) Buku Siswa (substansi pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar)
- 2) Buku Panduan Guru (panduan pelaksanaan proses pembelajaran)
- 3) Dokumen Kurikulum (struktur kurikulum, standar kompetensi lulusan, dan pedoman).

Hal ini tentu akan berakibat guru tidak mendapat pemahaman secara utuh dan membuat penerapan kurikulum merdeka tidak maksimal. Mulyasa (2023), menjelaskan agar guru, tenaga kependidikan, dan orang tua memahami amanah kurikulum merdeka sehingga implementasi sesuai harapan, maka diperlukan adanya panduan teknis kurikulum merdeka yang diwujudkan dalam lima buku yaitu:

- 1) Memahami Buku Siswa dan Buku Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar
- 2) Penyusunan modul ajar di Sekolah Dasar
- 3) Penilaian Kelas di Sekolah Dasar.
- 4) Pembelajaran Remedial dan Pengayaan di Sekolah Dasar
- 5) Interaksi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Dari sekian buku yang diperlukan, guru SDN Rappojawa Nomor 71 hanya mempunyai buku siswa dan materi dari pelatihan yang diikuti yang mereka nilai masih kurang sehingga guru belum mendapat pemahaman utuh mengenai kurikulum merdeka. Meski antar guru saling bertukar informasi

dan memberi masukan, namun pribadi masing-masing guru masih terdapat kesulitan. Hal ini bisa jadi dikarenakan kurikulum merdeka yang membutuhkan guru kreatif dan tidak semua guru memiliki kapasitas atau kemampuan yang sama. Guru-guru yang berusia lanjut merasa sulit memahami kurikulum ini. Bahkan meski mengetahui tuntutan untuk kreatif dalam pembelajaran guru-guru ini masih mempertahankan model pembelajaran lama seperti metode ceramah.

Sebagai bahan refleksi, Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) meluncurkan jajak pendapat yang dipublikasikan di Medcom pada 30 Juni 2022 yang menanyakan kepada 550 koresponden, 436 instruktur GSM dan 114 guru non-GSM tentang kesiapan mereka menjalankan kurikulum merdeka. Sebanyak 413 guru atau 76 persen di antaranya menyatakan siap; namun, lima puluh persen dari mereka menyatakan hal itu karena mereka memenuhi mandat pemerintah. Dari guru-guru yang disurvei, 24 persen mengatakan mereka tidak siap untuk melaksanakan kurikulum merdeka, sementara sisanya mengatakan mereka siap karena sekolah mereka memiliki infrastruktur dan fasilitas yang memadai. Namun sayangnya, sebagian dari kesiapan para guru tersebut hanya didasarkan pada kesediaan mereka kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Guru memandang kurikulum merdeka hanya sekedar tugas yang harus diselesaikan. Berhasil atau gagal itu lain cerita. Hal ini sesuai dengan temuan Syarifuddin (2023) yang menunjukkan bahwa hanya 25% dari 30 guru yang diamati dan ditanyai memahami kurikulum dengan sangat baik. Sebanyak 35% lainnya cukup memahami kurikulum baru ini, 25% cukup memahaminya, dan 15% tidak. Tingkat keakraban guru terhadap kurikulum merdeka berkorelasi terbalik dengan usia dan jumlah jam terbangnya. Tingkat keakraban terhadap kurikulum baru menurun seiring dengan lamanya masa kerja guru. Guru senior terkadang terperosok dalam zona nyaman mereka sehingga banyak penolakan terhadap perubahan kurikulum.

Hal serupa juga dialami oleh para guru SDN Rappojawa Nomor 71, karena mayoritas dari mereka secara teoritis belum memahami kurikulum merdeka. Guru yang kesulitan menerjemahkan kurikulum merdeka ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan menilai pembelajaran siswa juga mengalami kurangnya pemahaman praktis dalam bidang konseptual ini. Para guru yang sudah lama menjabat di SDN Rappojawa Nomor 71 sebenarnya memiliki pengetahuan yang lebih sedikit tentang kurikulum merdeka dibandingkan rekan-rekan guru yang lebih junior. Untuk sepenuhnya memahami dan melaksanakan kurikulum merdeka, guru muda lebih cenderung menerima kurikulum baru ini dengan pandangan positif dan keinginan yang lebih besar untuk belajar.

Menurut Rahayu (2022), kepemimpinan kepala sekolah, daya cipta guru, aktivitas siswa, sosialisasi, sumber dan fasilitas belajar, lingkungan akademik yang mendukung, dan keterlibatan masyarakat merupakan faktor penting keberhasilan kurikulum merdeka. Di sisi lain, dalam materi uji publik kurikulum merdeka disebutkan ada dua variabel utama yang menentukan kinerja kurikulum. Pertama, secara spesifik seberapa selaras kompetensi guru dan tenaga kependidikan dengan materi dan teks pelajaran. Faktor pendukung kedua terdiri dari tiga komponen: (i) buku-buku yang tersedia sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang memuat standar pembentuk kurikulum; (ii) penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan; dan (iii) penguatan manajemen dan budaya sekolah.

Guru bukanlah satu-satunya pihak yang harus berhasil menerapkan kurikulum merdeka di sekolah. Guru memainkan peran penting dalam implementasi kurikulum, namun efektivitasnya akan meningkat jika mereka mendapat dukungan dari pemerintah dan sekolah (Baehaki, 2023). Kurangnya kerjasama antar pemangku kepentingan yang seharusnya terlibat penuh dalam mensukseskan kurikulum ini menjadi penyebab guru-guru SDN Rappojawa Nomor 71 kurang memahami kurikulum merdeka. Pemerintah yang bertugas melatih dan mengawasi guru serta memproduksi buku pelajaran belum menjalankan tugasnya dengan maksimal. Misalnya, pemerintah hanya memberikan pelatihan masing-masing 52 kepada guru dan 70 jam kepada kepala sekolah untuk memastikan bahwa mereka mahir dalam materi pendidikan kurikulum merdeka. Sebenarnya ada cara lain untuk meningkatkan standar kompetensi guru di luar pelatihan. Ketika guru berlatih mengajar, proses pembinaan merupakan faktor yang paling penting. Kita dapat mengidentifikasi kekurangan guru dan menggunakan informasi tersebut untuk menyarankan tindakan perbaikan. Sayangnya, metode yang paling efektif untuk pengembangan guru bukanlah pembinaan guru yang sistematis, teratur, dan berjangka panjang. Tanpa proses pemantauan kemajuan siswa di kelas, guru menerima pelatihan yang hanya menyebarkan pengetahuan

yang dimiliki tanpa memungkinkan guru tersebut mengembangkannya untuk memenuhi kebutuhan siswanya.

Kekurangpahaman guru SDN Rappojawa Nomor 71 terhadap kurikulum merdeka juga dikarenakan sekolah sendiri belum memiliki manajemen yang baik. Padahal sekolah mempunyai guru yang juga sekaligus instruktur kurikulum merdeka. Hal ini kurang dimanfaatkan secara maksimal, guru-guru dan kepala sekolah masih bekerja sendiri-sendiri dalam upaya memperoleh pemahaman secara teoritis maupun praktis tentang kurikulum merdeka. Selain itu sekolah juga memiliki sarana dan prasarana yang terbatas. Aktualisasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum merdeka dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan sumber belajar yang memadai, terutama kondisi ruang kelas, perpustakaan, alat bantu pembelajaran, dan sumber-sumber belajar lainnya (Yunita, 2023).

Namun sebagai faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum adalah kesesuaian kompetensi guru dan tenaga kependidikan dengan kurikulum dan buku teks. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum merdeka sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisaskannya dalam pembelajaran (Aulia, 2023). Kemampuan guru tersebut setidaknya terutama berkaitan dengan pengetahuan dan tugas yang dibebankan kepadanya. Tidak jarang kegagalan penerapan kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berfungsinya kurikulum tergantung pada pelaksanaannya di sekolah khususnya dalam pembelajaran. Jika pengetahuan tentang kurikulum rendah, maka guru yang bersangkutan akan bingung bagaimana menjabarkan kurikulum dalam praktik pembelajaran.

Kurangnya pemahaman guru SDN Rappojawa Nomor 71 terhadap kurikulum merdeka selain disebabkan karena kurang optimalnya peran pemerintah dan sekolah juga karena kemampuan masing-masing individu. Guru-guru belum memahami kurikulum merdeka secara utuh baik teoretis maupun praktisnya. Interaksi berkualitas yang dinamis antara pemerintah dengan sekolah, dalam hal ini kurikulum, kepala sekolah, guru dan siswa memainkan peran penting, terutama dalam penyesuaian kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, dan tuntutan kondisi lingkungan belajar. Hal tersebut sangat menuntut kualifikasi guru untuk memungkinkan terciptanya interaksi berkualitas yang dinamis.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru SDN Rappojawa Nomor 71 Kota Makassar belum seluruhnya memahami kurikulum merdeka baik secara teoritis maupun praktis. Sebagian besar guru di SDN Rappojawa Nomor 71 belum mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai kurikulum merdeka sebagai bekalnya dalam melaksanakan kurikulum baru ini. Pengetahuan guru belum mendalam hanya secara global bahwa kurikulum merdeka itu kurikulum yang memberikan kebebasan kepada guru dalam mendesain pembelajaran. Perubahan-perubahan yang dibawa kurikulum merdeka juga belum diketahui benar. Dalam praktiknya, guru belum membuat modul ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Persiapan pembelajaran dengan bekal materi yang ada dalam buku siswa. Guru-guru belum mampu melaksanakan proses pembelajaran yang menuntut kreativitas guru dan menggunakan pembelajaran berbasis proyek, melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran siswa, hal ini disebabkan kekurangpahaman guru terhadap model penilaian kurikulum merdeka. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mengembangkan kompetensi dirinya mengikuti pelatihan, belajar dan menggali informasi dari internet atau sumber yang lebih mengetahui kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, D., Murni, I., & Desyandri, D. 2023. Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 800-807. (<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1310>). Diakses pada 22 Desember 2023.
- Baehaki, B. 2023. Faktor Penghambat Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Prosiding, Seminar dan Musyawarah Nasional yang diselenggarakan oleh Pendidikan Dasar Umsurabaya*, Tanggal 9 Agustus 2023. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya. (<https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/issue/view/785>). Diakses pada 17 Desember 2023.
- Haerullah, H., & Elihami, E. 2020. Dimensi perkembangan pendidikan formal dan non formal. *Jurnal edukasi*

- nonformal, 1(1), 199-207. (<https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/504>). Diakses pada 19 Juli 2023.
- Hamid, A. 2017. Guru profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274-285. (<https://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26>). Diakses pada 17 Desember 2023.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fkhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. 2022. Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Literasi Nusantara Abad*. (https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Khoirurrijal+2022&btnG=). Diakses pada 19 Juli 2023.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. 2022. Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. (<https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>). Diakses pada 19 Juli 2023.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Diakses pada 2 Januari 2024.
- Marisa, M. 2021. Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>. Diakses pada 19 Juli 2023.
- Mulyasa, H. E. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka. *Bumi Aksara*. Diakses pada 2 Januari 2024.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. 2022. Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839-8848. Diakses 17 Desember 2023.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. 2022. Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238-244. (<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM/article/view/1386>). Diakses pada 20 Juli 2023.
- Rahayu, R., & Satibi, I. 2021. *Manajemen Strategi Era Revolusi 4.0 dalam Peningkatan Kualitas Guru di MTS Ma'arif NU 01 Pekuncen Kec. Pekuncen Kab. Banyumas*. Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen. (<http://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/261/>). Diakses pada 19 Juli 2023.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319. Diakses 9 Desember 2023.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. 2023. Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41. Diakses 10 Desember 2023.
- Sasmita, E., & Darmansyah, D. 2022. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5545-5549. (<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9154>). Diakses pada 6 Desember 2023.
- Sulistiyandarum, T., & Fathurrahman, M. 2023. Implementasi Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Semarang. *Jurnal Profesi Guru*, 9 (2), 121-128. Diakses 10 Desember 2023.
- Sumandya, I. W., Widayani, N. L. M. M., & Nugraha, I. N. B. S. 2022. PKM. Komunitas Belajar Guru Matematika Kabupaten Badung Dalam Pelatihan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 3(1). Diakses 24 Desember 2023.
- Syarifudin. 2023. Analisis Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, Studi Kasus 5 Madrasah Ibtidaiyah (MIN & MIS) Manggarai Barat. *The Journal of Humanities and Applied Education*. (<https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/je/issue/view/109>). Diakses pada 6 Desember 2023.
- Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 16-25. (<https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/view/2122>). Diakses 28 Desember 2023.